

MADANI Insight

*“Gambaran Industri Sawit Indonesia,
Menjawab Asumsi dengan Fakta dan Angka”*

Volume 1. November 2019

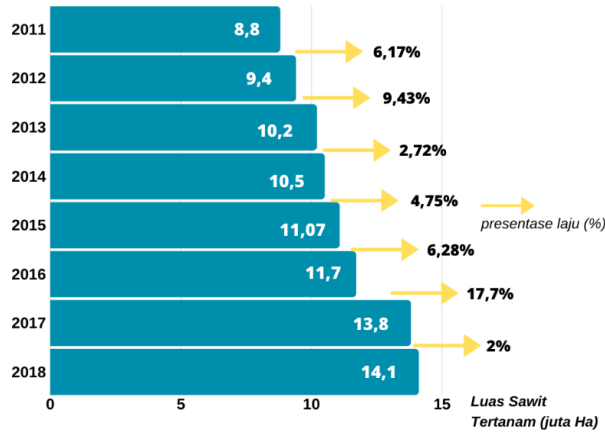


SOROTAN UTAMA

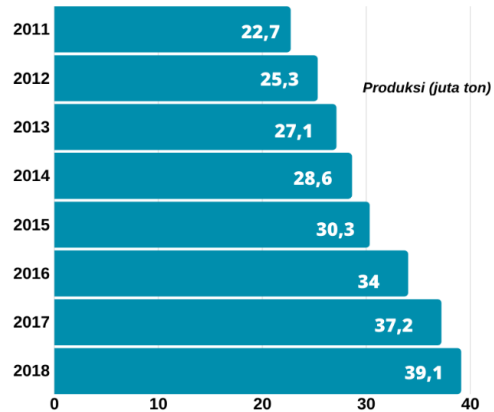
- **Antara Penambahan Lahan Sawit dan Konflik**
Laju penambahan lahan sawit tertanam pada tahun 2017 mencapai 17,7% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka tersebut adalah tertinggi dalam kurun waktu 8 tahun terakhir.
- **Antara Sawit dan Ekonomi Regional**
Dari lima provinsi dengan laju penambahan luas sawit tertanam tertinggi, hanya dua diantaranya yang memiliki pertumbuhan ekonomi regional yang berbanding lurus dan meningkat secara signifikan.
- **Habis Karhutla, Timbulah Sawit?:**
Data menunjukkan sebuah indikasi yang kuat terkait dengan korelasi antara deforestasi, kebakaran hutan dan pembukaan sawit baru, khususnya dilihat dari jumlah tanaman *immature* (Tanaman Belum Menghasilkan).
- **Antara Sawit dan Kejadian Bencana:**
Terdapat pola yang dapat dipelajari dari lima provinsi dengan lahan sawit tertanam terluas, bahwa deforestasi yang terjadi pada periode 2011 telah meningkatkan peluang terjadinya bencana (longsor dan banjir) pada tahun 2018.

ANTARA SAWIT DAN KONFLIK

Grafik 1. Laju Penambahan Perkebunan Sawit Tertanam Nasional Periode 2011-2018



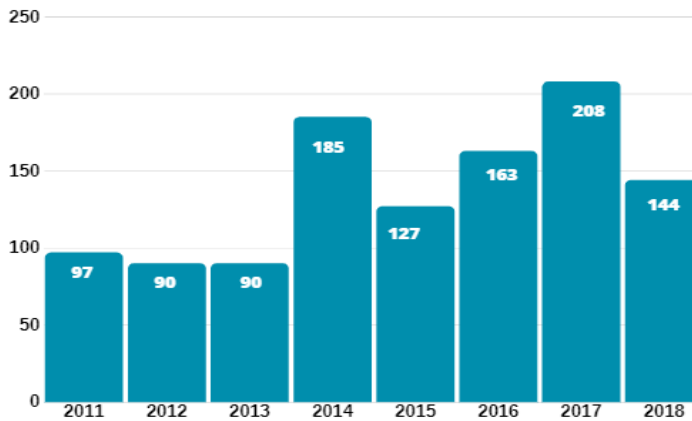
Grafik 2. Total Produksi Sawit Nasional Periode 2011-2018



Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Sawit 2011-2018 (diolah)

Laju penambahan lahan sawit tertanam pada tahun 2016 ke 2017 mencapai 17,7%. Pada tahun 2016, luasan sawit tertanam berada di angka 11,7 juta Ha, melonjak menjadi 13,8 juta Ha di tahun 2017. Pada tahun yang sama produksi sawit nasional (CPO dan PKO) menyentuh angka 37,2 juta ton, yang mana pada tahun sebelumnya masih berada pada angka 34 juta ton. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit (GAPKI) mencatat sumbangan devisa dari komoditas ini pada tahun tersebut mencapai USD 23 miliar atau naik 26% dari tahun sebelumnya¹.

Grafik 3. Jumlah Konflik Agraria di Sektor Perkebunan Periode 2011-2018



Sumber: Kompilasi Catatan Akhir Tahun Konsorsium Pembaruan Agraria Tahun 2011-2018

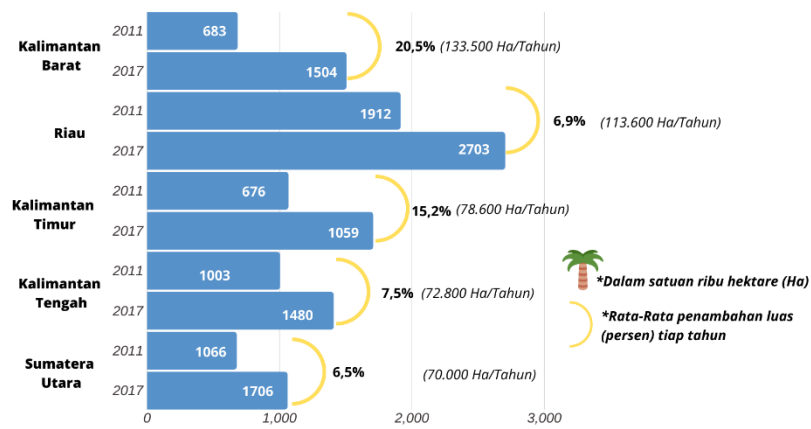
Namun demikian, laju penambahan sawit tertanam bukan soal manfaat ekonomi semata, tetapi ada faktor lain yang terdampak olehnya. Signifikannya laju penambahan sawit tertanam di tahun 2017 juga berkontribusi pada terjadinya konflik agraria di sektor perkebunan. Tercermin pada grafik 3 di atas, Konsorsium Pembaruan agraria (KPA) mencatat bahwa tahun 2017 adalah periode dengan jumlah kasus konflik terbanyak di sektor perkebunan, setidaknya dalam 8 tahun terakhir. Pada periode tersebut tercatat 208 kasus dengan cakupan 137.453 Ha dimana kontributor terbesar konflik berasal dari perkebunan sawit². Perbandingan data tersebut membuktikan bahwa meskipun sawit menjadi komoditas andalan penyumbang ekonomi, namun dapat memberikan dampak sosial yang besar.

¹ GAPKI. 2018. Sawit Sumbang Devisa 300 Triliun Untuk Negeri Ini, Apa Maknanya?.Diakses pada 2/11/2019 melalui <https://gapki.id/news/4419/sawit-sumbang-devisa-300-triliun-untuk-negeri-ini-apa-maknanya>

² Konsorsium Pembaruan Agraria. 2018. Masa Depan Reforma Agraria Melampaui Tahun Politik. Catatan Akhir Tahun. Hlm.17

ANTARA SAWIT DAN PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL

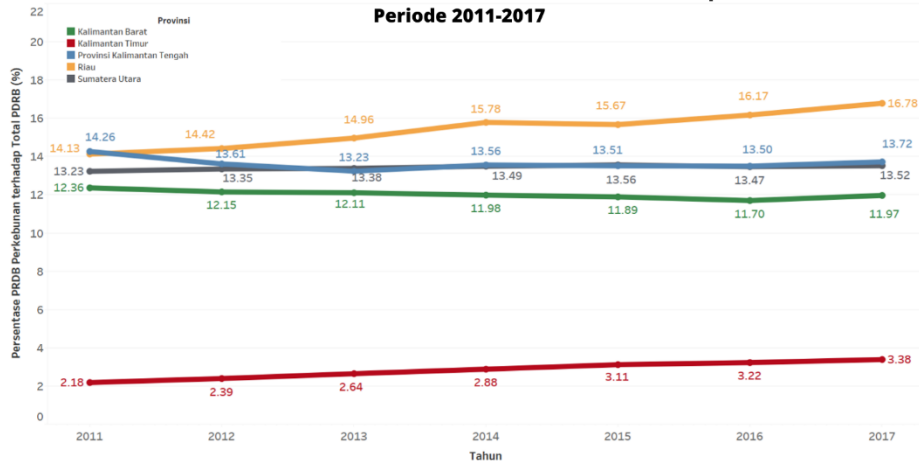
Grafik 4. Lima Provinsi dengan Rata-Rata Laju Penambahan Luas Sawit Tertanam Terbesar Periode 2011-2017



Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kelapa Sawit Kompilasi 2011-2019 (dialah)

Data mengatakan bahwa terdapat lima provinsi dengan rata-rata laju penambahan luas sawit tertanam terbesar di Indonesia pada periode 2011-2017. Adapun provinsi tersebut berturut-turut di antaranya adalah Kalimantan Barat; Riau; Kalimantan Timur; Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara. Wakil Presiden Republik Indonesia Ma'ruf Amin beberapa waktu lalu, mengatakan bahwa pembangunan perkebunan sawit mampu mendorong perekonomian dan menumbuhkan sentra-sentra ekonomi baru seperti di Sumatera Utara, Riau, dan Kalimantan. Wapres menambahkan, banyak provinsi di Indonesia perekonomiannya bertumbuh karena digerakkan oleh sawit.³ Sejalan dengan anggapan yang selama ini ada di tengah masyarakat, dimana besarnya luasan sawit akan berbanding lurus dengan peningkatan ekonomi.

Grafik 5. Tren Kontribusi PDRB Sektor Perkebunan Lima Provinsi Terhadap PDRB Total Provinsi Periode 2011-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Namun, ketika melihat pada klaim kontribusi sawit terhadap ekonomi regional, akan ditemukan gambaran yang cukup berbeda dari pemahaman yang ada selama ini. Ketika menyandingkan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari kelima daerah tersebut, ternyata pertumbuhan PDRB perkebunan provinsi tidak berbanding lurus dengan ekonomi regional. Pada periode 2011-2017, rata-rata kontribusi PDRB sektor perkebunan terhadap total PDRB nasional dapat dikatakan stabil yakni dikisaran angka 13%⁴. Namun

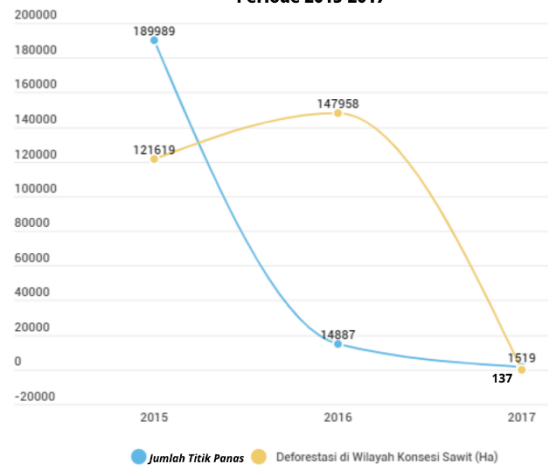
³ Siregar. Boyke. 2019. Sawit Mampu Gerakan Pertumbuhan Ekonomi Pinggiran diakses pada 7/11/2019 melalui <https://www.wartaekonomi.co.id/read254359/sawit-mampu-gerakan-pertumbuhan-ekonomi-pinggiran>

⁴ Kementerian Pertanian RI. 2018. PDRB Sektor Pertanian Terus Membaik. Diakses pad 7/11/2019 <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3551>

demikian, terdapat fakta bahwa hanya Riau dan Kaltim yang menunjukkan tren peningkatan PDRB perkebunan yang sebanding dengan laju penambahan luasan sawit tertanam. Sedangkan Sumatera Utara, walaupun mengalami kenaikan, namun cenderung mendatar (tidak terlalu signifikan). Pada dua provinsi lainnya, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, PDRB perkebunan malah menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Perbandingan ini bisa memberikan indikasi bahwa penambahan lahan untuk perkebunan sawit tidak serta merta dapat dikatakan memberikan kontribusi yang signifikan kepada pertumbuhan ekonomi daerah.

PEMBUKAAN LAHAN DENGAN CARA MEMBAKAR MASIHKAH MENJADI PILIHAN?

Grafik 6. Korelasi Positif antara Jumlah Titik Panas dan Deforestasi di Wilayah Konsesi Sawit Periode 2015-2017

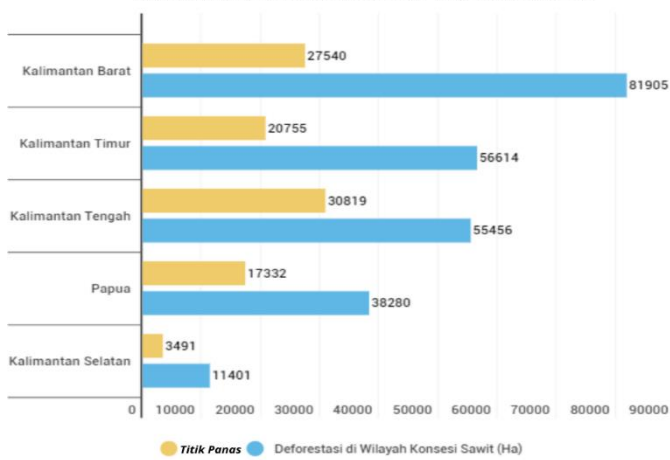


Sumber: Data WebGIS KLHK (2015-2017) dan Global Forest Watch (2018)

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2019 menunjukkan ada indikasi korelasi yang positif antara kejadian kebakaran hutan dengan pembukaan lahan baru untuk penanaman sawit. Indikasi ini lebih terlihat jelas ketika data disandingkan dengan catatan tanaman belum menghasilkan (TBM) atau *immature*. Merujuk pada data luasan deforestasi di wilayah konsesi sawit GFW (*Global Forest Watch*) tahun 2018 dan jumlah titik panas di wilayah konsesi periode 2015- 2017 milik KLHK (2018), terindikasi bahwa antara deforestasi dengan kebakaran hutan berbanding lurus. Kabar baiknya adalah, data tersebut menunjukkan penurunan pada periode 2015-2018. Penurunan ini dikarenakan pada periode 2016 hingga 2018 memang minim terjadi kebakaran akibat tingkat curah hujan yang cukup tinggi⁵.

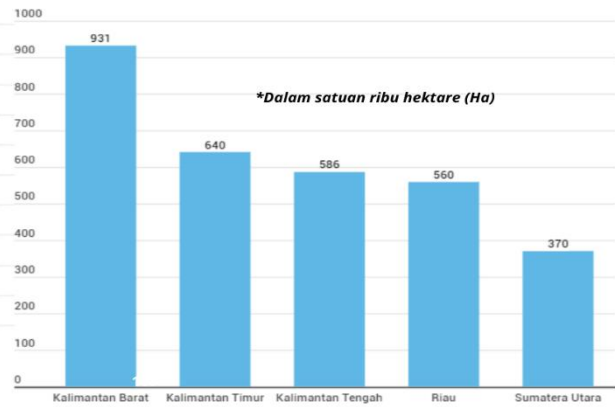
⁵BMKG.2016. Rapat Pembahasan Prakiraan Musim Hujan 2016 diakses pada 8/11/2019 melalui <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=rapat-pembahasan-prakiraan-musim-hujan-2016&lang=ID&tag=klimatologi>

Grafik 7. Lima Provinsi dengan Akumulasi Titik Panas dan Deforestasi di Wilayah Konsesi Sawit Terbesar Periode 2015-2017



Sumber: WebGis KLHK (2015-2017) dan Global Forest Watch (2018)

Grafik 8. Lima Provinsi dengan Akumulasi Luas Sawit Tertanam Immature Terbesar Periode 2015-2017



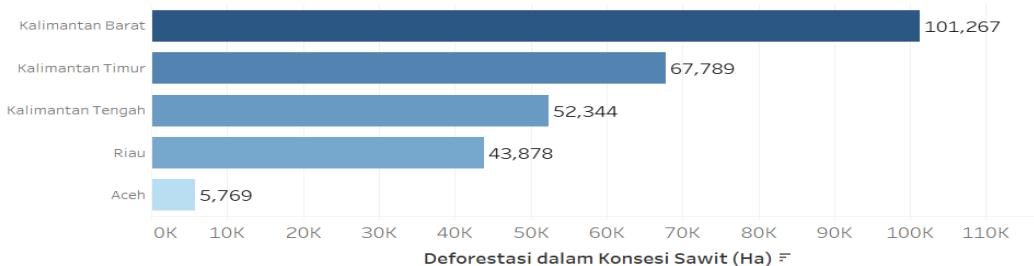
Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kelapa Sawit Kompilasi 2015-2017 (diolah)

Terlepas dari perdebatan terkait dengan penyebab penurunan titik panas, data GFW menunjukkan setidaknya terdapat 5 provinsi dengan deforestasi di wilayah konsesi sawit terluas yakni Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Riau. Sementara itu jika ditilik jumlah titik panas, terdapat lima provinsi dengan jumlah titik panas tertinggi yakni Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Papua dan Sumatera Selatan. Artinya, dari perbandingan dua data tersebut dapat diketahui bahwa empat dari lima provinsi yang memiliki luas deforestasi di wilayah konsesi sawit juga teridentifikasi memiliki jumlah titik panas di wilayah konsesi terbanyak. Hal yang menarik ditemukan ketika daerah dengan deforestasi dan titik panas dalam konsesi disandingkan dengan data Dirjen Perkebunan, ditemukan pola dimana pada provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur terdapat peningkatan penanaman baru setahun pasca kebakaran. Kondisi ini dapat mengindikasikan korelasi secara langsung maupun tidak langsung antara kejadian kebakaran hutan dengan pembukaan lahan baru untuk sawit. Indikasi ini perlu untuk diperdalam dengan beberapa data tambahan untuk dapat mendapatkan validasinya.

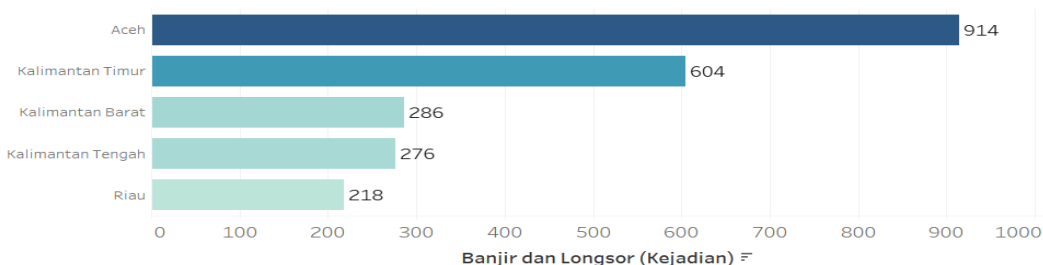
ANTARA SAWIT DAN BENCANA

Grafik 9. Perbandingan antara Deforestasi dan Jumlah Kejadian Bencana

5 Provinsi dengan Deforestasi dalam Konsesi Sawit Terbesar 2010 -2 010



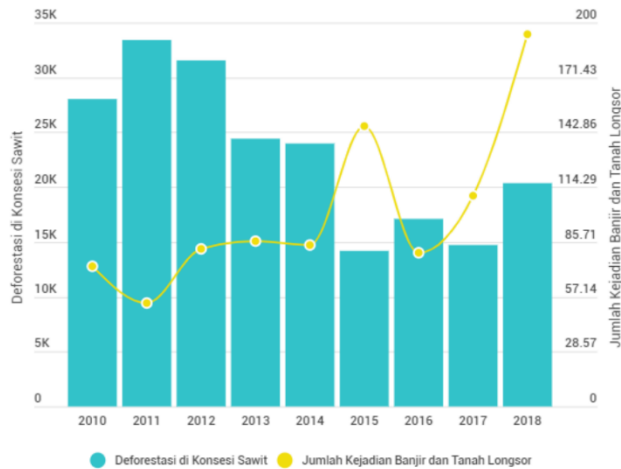
Jumlah Kejadian Banjir dan Longsor 2010 - 2018



Sumber: Global Forest Watch (2019) dan BNPB (2018)

Menurut beberapa publikasi ilmiah, masifnya perubahan lahan yang terjadi akibat deforestasi dapat menimbulkan suatu bencana⁶. Banjir dan tanah longsor adalah bencana yang muncul dalam periode singkat akibat aktivitas deforestasi. Merujuk data yang dihimpun dari GFW dan BNPB, provinsi yang memiliki rekam jejak deforestasi di wilayah konsesi sawit tertinggi secara nasional juga memiliki catatan kejadian banjir dan longsor dalam jumlah yang cukup banyak dalam waktu satu tahun. Rekor banjir dan longsor paling tinggi dipegang oleh Provinsi Aceh 914 kejadian. Lalu disusul oleh Provinsi Kalimantan Barat dengan total kejadian banjir sebanyak 286 kejadian. Setelah ditilik lebih dalam, terdapat korelasi antara deforestasi dan kejadian bencana banjir dan longsor. Untuk penggambaran lebih detailnya dapat dilihat pada kasus di Provinsi Aceh pada grafik di halaman selanjutnya.

Grafik 10. Perbandingan Antara Deforestasi di Area Konsesi Sawit dan Kejadian Bencana di Provinsi Aceh Periode 2010-2018



Sumber: Global Forest Watch (2019) dan BNPB (2019)

Grafik di atas menunjukkan tren yang khas baik deforestasi maupun kejadian banjir dan tanah longsor di Aceh. Deforestasi menunjukkan nilai yang melonjak tinggi dalam kurun waktu 2010 hingga 2013 namun grafik terus menurun hingga tahun 2017. Hal sebaliknya terjadi pada kejadian banjir dan tanah longsor yang terus menunjukkan tren meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 2018. Menarik saat melihat grafik deforestasi dan grafik kejadian banjir dan longsor di atas, keduanya memunculkan pola yang khas. Hal sebaliknya ditunjukkan pada grafik kejadian banjir dan tanah longsor, dimana bencana tersebut makin sering muncul dalam periode 2015 hingga 2018. Banjir dan tanah longsor lebih jarang ditemui pada tahun – tahun sebelum 2015. Pada awal tahun 2010 hingga 2013 yang kemudian menunjukkan pola yang terus menurun dari tahun ke Maka dari itu grafik kejadian banjir dan tanah longsor menunjukkan tren yang meningkat dari tahun 2010 hingga 2018.

⁶ Kemen G Austin et al 2019 Environ. Res. Lett. 14 024007 diakses melalui <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1748-9326/aaf6db>